

ABSTRAKSI

Penelitian ini membahas masalah kebijakan industrialisasi nonpertanian (industri genteng) di tengah kawasan pertanian yang bertujuan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jumlah informan sebanyak 14 orang, yang mewakili tiga kelas dalam komunitas tani, (kaya, menengah dan miskin). Pengambilan data dilakukan dengan cara observasi langsung, dan pengumpulan data dari instansi terkait yang bersifat administratif. Fenomena yang dikaji adalah proses intervensi lahan pertanian, oleh industri serta implikasi sosial-ekonominya.

Berdasarkan hasil penelitian, proses intervensi tanah dilakukn dengan cara penggalian tanah pertanian untuk bahan baku industri. Proses intervensi didukung oleh birokrat, yang berkolaborasi dengan pemilik industri untuk mempermudah pelaksanaan kerja. Akibatnya terjadi dinamika sumberdaya lahan; semakin menyempitnya lahan subur, dan berkembangnya lahan tidak subur, yang bermuara pada proses pemiskinan komunitas tani. Proses pemiskinan ditandai oleh meningkatnya harga sewa lahan subur, sehingga hanya dapat diakses petani bermodal, dan penurunnya kualitas lahan, pada lahan pasca galian, keduanya meningkatkan biaya produksi. Khusus lahan pasca gali, peningkatan biaya garap diikuti menurunnya hasil produksi. Di pihak lain berkembangnya industri juga mengakibatkan berkembang pula peluang kerja di luar sektor pertanian (industri genteng).

Terdapat dua tindakan petani dalam merespon kasus di atas, *pertama* secara internal meningkatkan sumberdaya lahan melalui adopsi teknologi pertanian, perubahan kelembagaan pertanian, dan sosial. *Kedua*, secara eksternal dengan menjadi pekerja di luar sektor petanian, baik secara permanen atau semi permanen.

Kondisi di atas mengakibatkan beberapa perubahan sosial-ekonomi, diantaranya: semakin kuatnya diferensiasi pemilikan tanah, yang cenderung terpolarisasi; perubahan struktur sosial warga desa yang terkooptasi oleh struktur pasar, dan menyurutnya struktur bergaya tradisional, dan dominasi pengaruh dikuasai pemilik modal.

Secara teoritis, berdasarkan analisis *Radical Development Theory*, Paul Baran, kebijaksanaan ini tidak mengakibatkan terjadinya distribusi kekayaan, sebaliknya eksploitasi sumberdaya pertanian, dan mempertajam ketimpangan ekonomi. Posisi petani menjadi komunitas yang semakin tidak berdaya secara sosial dan ekonomi, di lain pihak pemilik industri semakin kaya. Kecenderungan terjadi proses *depeasantizations*, berubah menjadi masyarakat buruh, karena mereka kehilangan sumberdaya lahan.